

**BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBENTUK
PERILAKU ASERTIF BAGI SISWA TERISOLASI
(Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Surabaya)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan-Ampel Surabaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana
Ilmu Tarbiyah**



**Oleh:
SAHID SURYANTO
NIM. D03208033**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2012**

**BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBENTUK
PERILAKU ASERTIF BAGI SISWA TERISOLASI
(Studi Kasus Pada Siswa Kelas -VII C SMP Negeri 3 Surabaya)**

SKRIPSI



Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan-Ampel Surabaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 7.2012 068 KI	No. REG : 7.2012/KI/68 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:
SAHID SURYANTO
NIM. D03208033

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : SAHID SURYANTO

NIM : D03208033

Judul : BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBENTUK
PERILAKU ASERTIF ANAK TERISOLASI

(Studi Kasus pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Surabaya)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 juli 2012.

Pembimbing,



Dra. Muhlisah AM, M.Pd.

NIP: 196805051994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Sahid Suryanto ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Juli, 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Agama Islam Negeri Sunan-Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
Nip. 196203121991031002

Ketua,

Dra. Muhlisah AM, M.Pd.
Nip: 196805051994032001

Sekretaris,

M. Nuril Huda, M.Pd
Nip.1980062720080011006

Penguji I

Dr. Ali Maksum. M.Ag
Nip.197003041995031001

Penguji II,

Dra. Lilik Nofijantie, M.Pd.I
Nip.196811051995032001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berinteraksi dengan sesama, dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu sangatlah penting, ciri-ciri dan kecakapan kegiatannya menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya¹. Apabila keseluruhan sistem *psico-physic* tersebut berhubungan dengan lingkungan, artinya individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya. Menghadapi dunia sekitar, individu bersikap aktif, yakni berusaha menguasai, mempengaruhi dan mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Dunia sekitar juga mempunyai peranan terhadap individu, artinya melalui individu mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan dan sebagainya.

Setiap anak memiliki kebutuhan dan dinamika dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut tidak lepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial sehingga setiap individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya, untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, individu dituntut mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap

¹ Artikel_jurnal, Esti_dan_nursalim_2. pdf - Adobe Reader

obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.³ Jadi siswa/anak terisolasi adalah anak-anak atau siswa yang terkucilkan atau mengucilkan diri dari kelompok. Dari pengertian diatas dapat di ketahui beberapa ciri-ciri anak terisolasi antara lain : a). bersifat minder, b). senang mendominasi orang lain, c). bersifat egois/selfish, d). senang menyendiri, e). kurang memiliki perasaan tenggang rasa, f). kurang memperdulikan norma dan perilaku, g). ragu-ragu, h). tidak bersemangat⁴. Dari cirri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa, anak terisolasi akan cenderung suka menyendiri dan minder sehingga akan mengurangi kemampuan berkomunikasi, padahal komunikasi sangat penting bagi seorang siswa, sebagai interaksi di kelas maupun berbicara dengan teman sebaya. Untuk mengurangi atau menghilangkan prilaku diatas dibutuhkan suatu latihan asertif untuk membentuk prilaku asertif pada anak yang terisolasi.

Perilaku asertif dapat membantu siswa terisolasi keluar dari permasalahannya. Sehingga mereka mampu berbuat dan melakukan aktivitas sesuai yang dinginkannya. Perilaku asertif adalah bentuk penyampaian pendapat dengan prinsip menang-menang (*win-win situation*) atau keterbukaan, kejujuran, pengungkapan pendapat yang empatik, keinginan dan perasaan⁵. Keasertifan adalah prilaku yang dapat dipelajari oleh individu, atau pembiasaan prilaku

³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga,1997), 29.

⁴ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*. (Bandung : PT Remaja Posdakarya, 2003) hal ; 126

⁵ Gunarsa. Singgih D, *konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal : 215

asertif⁶. Individu asertif tidak akan membiarkan oranglain mengambil keuntungan dari mereka sehingga mereka tidak akan menjadi korban. Prilaku asertif tidak mendominasi tetapi terkontrol dan tidak agresif, sehingga mampu menyesuaikan diri dimanapun berada.

Di SMP Negeri 3 Surabaya perilaku asertif sangat ditekankan dan ditanamkan pada anak dan terutama pada anak yang terisolasi, sehingga setiap kali ada kelas baru maka diadakan pencarian anak yang terisolasi, terutama bagi siswa baru atau kelas VII. hal ini dikarenakan dianggap penting pembentukan prilaku asertif pada anak yang terisolasi, karena jika tidak segera diatasi akan menimbulkan akibat yang berkelanjutan pada siswa. Jadi salah satu solusi mengatasi hal ini adalah menanamkan atau membentuk perilaku asertif pada siswa.

Pembentukan perilaku asertif terhadap anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya, bisa dikatakan berhasil. Keberhasilan itu dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin baik. Dengan adanya perilaku asertif anak menjadi lebih percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, memiliki tanggung jawab dalam berprilaku. Serta proses pendidikan siswa dapat berjalan dengan maksimal, karakter siswa dapat terbentuk seperti apa yang di inginkan oleh sekolah. Selain itu tingkat emosional yang semula rendah akan meningkat dan menjadi anak yang mampu mengendalikan emosionalnya terutama bagi anak yang terisolasi, mampu menjalin interaksi sosialnya dengan baik.

⁶ Marjadi.Nrahma putra, *Menyusun Batu Penjuru*, (Yogyakarta, penerbit kanisius, 2004)hal : 160

suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah⁸, atau layanan khusus berupa wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok kecil⁹. Bagi siswa, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar-pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri.

Dalam pelaksanaannya konseling kelompok menggunakan dinamika kelompok. Kata *Dinamika* berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna “Kekuatan”(force). “*Dynamics is facts or concepts which refer to conditions of change, especially to forces*”. Dinamika adalah fakta atau konsep yang mengacu pada kondisi perubahan. Sedangkan Dinamika Kelompok itu sendiri adalah *Studi tentang interaksi dan Interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain dengan adanya feed back dinamis atau keteraturan yang jelas*

⁸ Artikel_ jurnal, fitriana_dan_muhari_konseling_kelompok_.pdf - Adobe Reader

⁹ Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 589

dalam hubungan secara psikologis antar individu sebagai anggota kelompok dengan memiliki tujuan tertentu¹⁰.

Layanan bimbingan konseling kelompok ini sudah di jalankan secara intens sebagai program bimbingan dan konseling di SMP NEGERI 3 Surabaya, terutama dalam menangani anak-anak yang terisolasi, hal ini sudah berjalan sejak lama. Di SMP NEGERI 3 Surabaya, bimbingan konseling kelompok bisa berlangsung 4-5 kali dalam satu minggu. Ini terjadi karna memang progresitas guru-guru BK yang ada di SMP NEGERI 3 Surabaya sangat tinggi dan didukung oleh kesadaran siswa dalam mengikuti program layanan bimbingan dan konseling khususnya BK kelompok.

Dimulai dari pencarian anak-anak yang bermasalah baik dengan angket maupun informasi dari guru-guru kelas atau observasi secara langsung oleh guru BK SMP Negeri 3, maka dilanjutkan dengan pemberian layanan bimbingan atau layanan konseling. Baik itu anak yang terisolasi maupun dengan permasalahan yang lain. Terkadang konseling secara bersamaan pada anak-anak tersebut , sehingga mereka mampu berbagi masalah dan saling terbuka. Konseling kelompok ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu 1. Pembuka, 2. Kegiatan inti, Eksplorasi masalah dan identifikasi, 3 penutup. Pada tahap awal guru BK akan membuka dan menjelaskan tentang kegiatan yang akan bersama-sama dilakukan,

¹⁰ file:///D:/dokumen/GARAPAN%20SEKRIPSI/1/jurnal-harian-kegiatan-bimbingan%20kelompok.html

karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.¹¹

ciri-ciri anak terisolasi antara lain : a). bersifat minder, b). senang mendominasi orang lain, c). bersifat egois/selfish, d). senang menyendiri, e). kurang memiliki perasaan tenggang rasa, f). kurang memperdulikan norma dan perilaku, g). ragu-ragu, h). tidak bersemangat¹².

2. Pembentukan perilaku asertif pada siswa terisolasi adalah :

Pembentukan perilaku adalah suatu proses peralihan atau penanaman perilaku dengan beberapa proses yang sengaja dilakukan secara sadar dengan harapan adanya perubahan perilaku.

Asertif berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Menurut Lazarus (Fensterheim, 1980), pengertian perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dan keadaan efektif yang mendukung yang antara lain meliputi : menyatakan hak-hak pribadi, berbuat sesuatu untuk

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 29.

¹² Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*. (Bandung : PT Remaja Posdakarya, 2003) hal ; 126

dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok kecil¹⁴, tahapan konseling kelompok:

1) Tahapan pembentukan

Tahapan ini diisi dengan tema pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri. Pengenalan disini baik dari anggota kelompok sampai pada pengenalan layanan konseling kelompok.

2) Tahapan peralihan

Tahap ini konselor membangun jembatan komunikasi antara tahap pertama dan tahap ketiga

3) Tahapan kegiatan

Tahapan ini kelompok sudah mulai pada pencapaian tujuan, dalam arti mulai melakukan dinamika konseling

4) Tahapan pengahiran

Tahap ini bertema tentang penilaian dan tindak lanjut dari apa yang sudah dilaksanakan kelompok dalam melakukan konseling

Sedangkan penjelasan lain Winkell dalam bukunya menjelaskan ada 5 fase dalam konseling kelompok¹⁵, yaitu :

- Pembukaan
- Penjelasan masalah

¹⁴ Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 589

¹⁵ Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 607

- Penggalian latar belakang masalah
- Penyelesaian masalah
- Penutup

Konseling kelompok sangat dan perilaku asertif mempunyai kolerasi yang sangat berdekatan(antara tujuan konseling kelompok dan indikator perilaku asertif)

Tujuan konseling kelompok

Menurut Amati bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus¹⁶. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga menembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.

¹⁶ Prayitno dan Amati, Erman. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994, hal ;108

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak atau Siswa Terisolasi

a) Pengertian anak terisolasi

Anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya dalam suatu kelompok. Isolasi atau *isolate* itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan yang menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.¹

Sedangkan pakar lain seperti Kartono dan Dali Gulo mengemukakan pengertian tentang siswa atau anak terisolasi yakni “siswa terisolasi adalah seseorang yang memiliki hubungan sosial yang sangat kurang atau sangat dangkal, bias dikatakan seseorang yang tidak dipilih oleh seorang pun”². Winkel menyatakan bahwa, siswa yang terisolasi adalah siswa yang terasing,

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 29.

² Kartono, Kartini dan Gulo, Dali. 2000. *Kamus Psikologi*. (Bandung: CV. Pioner Jaya). 243

3. Sikap dan sifat
4. Factor rumah yang terlalu jauh dari kelompoknya⁸

Sedangkan menurut Hurlock factor penyebab seseorang diasingkan oleh orang lain adalah:

1. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan, sikap menjauh, dan mementingkan diri sendiri
2. Terkenal dengan siswa yang tidak seportif
3. Penampilan yang tidak sesuai dengan setandar kelompok
4. Perilaku social terlalu menonjolkan diri senang memerintah dan tidak bijaksana
5. Tidak dapat mengendalikan diri
6. Sifat-sifat mengganggu orang lain
7. Status ekonomi dibawah setandar kelompok dan hubungan buruk dengan anggota keluarga
8. Tempat tinggal terpencil, sehingga kurang partisipasi kelompok karena kurang tanggung jawab⁹

d) . Sebab dan dampak anak terisolasi

⁸ Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988),172

⁹ Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)217

Anak menjadi terisolasi pasti ada sebab dan akibatnya dan dampaknya akan mengalami tekanan tekanan baik itu dari luar maupun dari dalam diri sendiri, dan ini akan membawa dampak pada ketidak baikan seseorang. Gunarsah mengemukakan masalah anak yang terisolasi itu di sebabkan ketiak mampu individu dalam memahami siapa dirinya¹⁰. Sedangkan Hakim mengatakan bahwa anak terisolasi itu karena ketidak mampu individu dalam menyesuaikan diri atau berinteraksi dengan lingkungan¹¹.

Sedangkan akibat yang akan terjadi pada anak terisolasi adalah:

1. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi
2. Tidak bahagia dan tidak aman
3. Menimbulkan keperibadian menyimpang
4. Kurang pengalaman belajar bersosialisasi
5. Merasa sedih karena tidak merasakan kegembiraan teman sebaya
6. Memperkecil peluang keterampilan sosialnya
7. Hidup dalam ketidak pastian, merasa cemas, takut dan sangat peka
8. Sering melakukan penyesian diri secara berlebihan¹².

B. Prilaku Asertif

¹⁰ Gunarsa, Singgih. 2003. *Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) 215

¹¹ Hakim, thrusan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara) 12

¹² Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)307

a) Pengertian asertif dan perilaku asertif

Manusia dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar istilah perilaku. Perilaku adalah semua respon baik itu tanggapan, jawaban, maupun batasan yang dilakukan oleh organisme dan hal ini dapat berupa pendapat, aktivitas, atau gerak-gerik. Perilaku juga bisa diartikan sebagai manifestasi dari sifat yang dimiliki oleh individu. Oleh karenanya perilaku sangatlah penting. Perilaku asertif Menurut Lazarus dalam Fensterheim dan Baer adalah perilaku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung meliputi:

- a. Mengetahui hak pribadi
- b. Berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak-hak tersebut dan melakukan hal itu sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi¹³.

Sedangkan pengertian lain menjelaskan: perilaku asertif adalah perilaku antar perseorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran, perasaan dan keterbukaan pikiran¹⁴. Marjadi Brahmaputra menyatakan: Perilaku asertif adalah bentuk penyampaian pendapat dengan prinsip menang-menang (*win-win situation*) atau keterbukaan, kejujuran, pengungkapan pendapat yang empatik, keinginan dan

¹³ Fensterheim. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Jakarta: Gunung Jati, 1995. Hal; 24

¹⁴ Gunarsa, Singgih. 2003. *Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) 215

perasaan¹⁵. Keasertifan adalah perilaku yang dapat dipelajari oleh individu, atau pembiasaan perilaku asertif¹⁶. Dalam pengertian lain, Rathus memberi batasan asertifitas sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan, membela hak secara sah dan menolak permintaan yang dianggap tidak layak serta tidak menghina atau meremehkan orang lain¹⁷. Seseorang dapat dikatakan asertif bila ia mampu menegakkan hak-hak pribadi dengan cara mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan dengan cara nyaman tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Tingkah laku manusia berada dalam satu kontinum. Di salah satu ujungnya seseorang berperilaku non asertif. Orang ini mengalami kesulitan untuk mengungkapkan emosi kepada orang lain, berkenalan dengan orang lain, meminta orang lain untuk memberi informasi atau saran, menolak permintaan yang tidak beralasan, lebih lanjut orang ini mengalami kesulitan untuk memulai atau mengakhiri suatu percakapan serta mengungkapkan kekecewaan dan penolakan dalam proporsi yang tepat. Di ujung kontinum yang lain, adalah orang yang berperilaku agresif yang memusatkan perhatiannya pada diri sendiri. Orang ini kebanyakan dikatakan sebagai orang yang tidak peduli terhadap

¹⁵ Gunarsa. Singgih D, *konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal : 215

¹⁶ Marjadi.Nrahma putra, *Menyusun Batu Penjuru*, (Yogyakarta, penerbit kanisius, 2004)hal : 160

¹⁷ Amirullah. *Pengertian Perilaku Asertif*. <http://Blog Dunia Psikologi.wordpress.com>. 2009.

Hal; 2

maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.

4. Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan¹⁸.

Melihat penjelasan di atas maka dapat di simpulkan , seorang remaja yang asertif akan mempunyai kemampuan untuk:

1. Berkata “tidak”
2. Meminta pertolongan
3. Mengekspresikan perasaan-perasaan yang positif maupun yang negative secara wajar.
4. Berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum.

Dari sekian banyak ciri-ciri perilaku asertif maka dapat disimpulkan bahwa cirri ciri asertif adalah dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan positif dan negatif, tegas dalam memilih perilaku yang sesuai dengan keadaan dan menyatakan secara jelas hal-hal yang dianggap tidak disetujui.

¹⁸ Fensterheim. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Jakarta: Gunung Jati, 1995. Hal; 25

akan disampaikan secara langsung tanpa senyuman, ataupun pada saat gembira tunjukkan dengan wajah senang.

c. Jarak Fisik

Sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan kita.

d. Sikap Badan

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang tidak tegak dan terlihat malas-malasan akan membuat orang lain menilai kita mudah mundur atau melarikan diri dari masalah.

e. Isyarat Tubuh

Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang kita katakan, misalnya dengan mengarahkan tangan ke luar. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher, dan menggosok-gosok mata¹⁹.

¹⁹ Jurnal . *Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Dekan Kedokteran USU. Volume 1. Nomor 2. Desember 2005

melakukan sesuatu, serius, mampu menahan diri terhadap ledakan-
ledakan perasaan dan penaruh prasangka terhadap orang lain.

3. Inteligensi

Perilaku asertif juga dipengaruhi oleh kemampuan setiap orang untuk merumuskan dan mengungkapkan buah pikirannya secara jelas sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain serta mampu memahami apa yang dikomunikasikan oleh pihak lain sehingga proses komunikasi berlangsung dengan lancar.

4. Kebudayaan

Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga²⁰ Sedangkan Ningrat menyatakan bahwa kebudayaan akan menjadi milik setiap individu dan membentuk kepribadian tertentu melalui proses internalisasi, sosialisasi dan pembudayaan. Dengan ketiga proses itu seseorang menanamkan segala perasaan, hasrat dan emosi dalam kepribadian untuk disesuaikan dengan sistem norma dan peraturan yang meningkat, memandang bahwa kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Misalnya pada budaya Jawa yang menekankan prinsip kerukunan dan keselamatan social seorang anak sejak kecil telah dilatih untuk berafiliasi dan konformis.

²⁰ Fensterheim. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Jakarta: Gunung Jati, 1995. Hal; 65

6. Asertif bukanlah cara untuk membiarkan diri menjadi korban.
7. Asertif adalah cara untuk menunjukkan, bahwa kekhawatiran tidak akan mengubah suatu keadaan.
8. Asertif adalah melakukan hal yang terbaik untuk dilakukan dan bukan cara untuk orang lain menyukai kita.
9. Asertif bukanlah kekerasan.
10. Asertif memiliki konsekuensi atas apa yang telah di ungkapkan. Jadi, sertif siap untuk menerima konsekuensi apa yang telah di ungkapkan²².

C. Bimbingan Konseling Kelompok

a) Pengetian konseling kelompok

Prayitno mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya²³. Paskar lain, Wibowo menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan

²² Rizkani, Ratih Sufra. *Sekripsi Hubungan pengetahuan dengan perilaku asertifperawat dalam membina hubungan interpersonal di ruang rawat*. Fakultas kedokteran USU. 2009. Tidak diterbitkan.

²³ Prayitno, "Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)" Jakarta: Ghalia Indonesia 1995, hal;178

kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama²⁴. Sedangkan menurut pendapat Shertzer dan Stone bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah²⁵.

Konseling kelompok sebagai suatu proses interpersonal yang dinamis dengan memusatkan kepada kesadaran pikiran dan perilaku, serta berdasarkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat memberi kebebasan, berorientasi terhadap kenyataan, katarsis, saling mempercayai, memelihara, dan mendukung. Fungsi terapi diwujudkan dalam kelompok kecil melalui pertukaran masalah-masalah pribadi dengan anggota lain dan konselor²⁶.

Konseling Kelompok adalah : Suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah²⁷, atau layanan kusus berupa wawancara

²⁴ Wibowo, Mungin Edi. *"Konseling Kelompok Perkembangan"*. Semarang: UNNES Press, 2005. Hal ; 17

²⁵ Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.2002, hal ;72

²⁶ Ibid,72

²⁷ Artikel_ jurnal, fitriana_dan_muhari_konseling_kelompok_. pdf - Adobe Reader

konseling antara konselor professional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok kecil²⁸

b) Tujuan konseling kelompok

Konseling kelompok mempunyai beberapa tujuan, menurut Gibson dan Mitchell tujuan konseling kelompok adalah untuk mencapai satu tujuan, pemenuhan kebutuhan, dan pemberian satu pengalaman nilai bagi setiap anggota kelompok. sedangkan Murno dan Dinkmeyer meringkas tujuan tersebut menjadi²⁹

1. Membantu anggota mengetahui dan memahami dirinya
2. Sebagai satu hasil pemahaman diri
3. Mengembangkan ketrampilan social dan interpersonal
4. Mengembangkan sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain
5. Belajar menjadi pendengar yang empatik
6. Menjadi diri sendiri
7. Membantu setiap anggota dalam merumuskan tujuan khusus bagi dirinya sendiri

Menurut Amti bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus³⁰. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui

²⁸ Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 589

²⁹ Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press. 2002, hal ;74

³⁰ Prayitno dan Amti, Erman. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994, hal ;108

Tahapan ini diisi dengan tema pengenalan,peelibatan,dan pemasukan diri. Pengenalan disini baik dari anggota kelompok sampai pada pengenalan layanan konseling kelompok.

2) Tahapan peralihan

Tahap ini konselor membangun jembatan komonikasi antara tahap pertama dan tahap ketiga

3) Tahapan kegiatan

Tahapan ini kelompok sudah mulai pada pencapaian tujuan, dalam arti mulai melakukan dinamika konseling

4) Tahapan pengahiran³¹

Tahap ini bertema tentang penilaian dan tindak lanjut dari apa yang sudah dilaksanakan kelompok dalam melakukan konseling

Sedangkan dalam penjelasan lain, winkell dalam bukunya menjelaskan ada 5 fase dalam konseling kelompok, yaitu :

1) Pembukaan

2) Penjelasan masalah

3) Penggalian latar belakang masalah

4) Penyelesaian masalah

5) Penutup³²

³¹ Nurihsan.Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009. Hal: 22

³² Hastuti, Sri dan Winkel,*Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 607

8) Beberapa tehnik kelompok

Tehnik kelompok antara lain , bermain peran, dan pergantian peran.³³

D. Bimbingan Konseling Kelompok dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak

Terisolasi

a) Pembentukan perilaku

pembentukan kepribadian manusia pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan tertentu, baik pada hal positif maupun negatif melalui hasil perpaduan dari berbagai faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya dengan berbagai proses pendukungnya, Dengan demikian akan melahirkan berbagai macam karakter, sifat, gaya, dan pola prilaku individu yang menonjol dan berbedabeda.³⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, jika kepribadian satu kepribadian dapat dibentuk maka demikian juga perilaku, karena perilaku adalah bentuk kerja dari kepribadian. Maka perilakupun dapat dibentuk melalui proses yang dilakukan secara sadar dengan melaluhi langkah-langkah tertentu dengan harapan adanya perubahan perilaku yang ditimbulkan dari dari proses tersebut.

³³ Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.2002, hal ;7

³⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) Hlm:11

Dari kesimpulan di atas maka perilaku dapat dibentuk dengan melakukan latihan-latihan tertentu. Maka pembentukan perilaku asertif pada anak yang terisolasi dapat dilakukan dengan melakukan latihan asertif.

b) Latihan asertif pada anak terisolasi

Latihan asertif (asertif training) atau latihan ketrampilan sosial (social skills training) adalah salah satu dari sekian banyak topik yang tergolong populer dari terapi perilaku³⁵. Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, disamping juga terdapat faktor-faktor lain seperti budaya, usia dan jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rathus & Nevis (dalam Widjaja & Wulan) yang menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan pola-pola yang dipelajari dari lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya³⁶.

Alberti, mengemukakan tentang latihan asertif (terapi perilaku asertif- assertif behavior therapy, atau latihan ketrampilan sosial- social skilly training) adalah prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk

³⁵ Gunarsa. Singgih D, *konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal :215

³⁶ Jurnal . *Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Dekan Kedokteran USU. Volume 1. Nomor 2. Desember 2005

melihat perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan hak nya. Prosedur itu antara lain³⁷ :

1. Latihan ketrampilan, dimana perilaku verbal maupun nonverbal diajarkan, dilatih dan di integrasikan ke dalam rangkaian perilakunya.
2. Mengurangi kecemasan yang diperoleh secara langsung, (misalnya, pengebalan) atau tidak langsung, sebagai latihan tambahan dari latihan ketrampilan.
3. Menstruktur kembali dari aspek kognitif dimana nilai-nilai, kepercayaan, sikap yang membatasi ekspresi diri diubah oleh pemahaman dan hal-hal yang di capai dari perilakunya.

Ada pun menurut Corey, manfaat dari latihan asertif di peruntukan bagi mereka yang mengalami sikap :

1. Tidak bisa mengespresikan kemarahan atau perasaan tersinggung.
2. Mengalami kesulitan untuk mengatakan “tidak”
3. Terlalu halus (sopan) yang membiarkan oranglain mengambil keuntungan dari keadaannya.
4. Mengalami kesulitan untuk meng ekspresikan afeksi (perasaan yang kuat) dan respon-respon lain yang positif.
5. Merasa tidak memiliki hak untuk mengekspresikan pikiran, kepercayaan dan perasaannya³⁸.

³⁷ Gunarsa. Singgih D, *konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal :216

³⁸ Gunarsa. Singgih D, *konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal :220

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian berasal dari kata “*metode*” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Jadi metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.¹

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh, jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam bentuk variabel ataupun hipotesis.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis,

¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal 1-3

² S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) hal. 36

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis memilih anak terisolasi kelas VII A SMP Negeri 3 Surabaya sebagai obyek penelitian. Adapun yang akan menjadi subyek penelitian adalah sebagian Siswa terisolasi dalam pembentukan perilaku asertif sebagai populasi, Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Sumber Data

Menurut Lofland dalam bukunya Lexy Moeloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³ Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dari penelitian ini antara lain : Sumber data primer, adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴ Data primer ini adalah data yang banyak digunakan, dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Data ini diperoleh dari Kepala Sekolah, wali kelas, Guru BK, koordinator BK, Siswa kelas kelas VII E sebagai informannya. Data primer dalam penelitian ini meliputi :

1. Data anak / siswa terisolasi yang ada di Kelas VII E SMP Negeri 3 Surabaya

³ Lexy J Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Jakarta : Remaja Rosda Karya, 2009) hal. 157

⁴ Sumardi Sunyobroto, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995) hal. 63

Metode interview adalah proses tanya jawab lisan, yang dilakukan dua orang atau lebih saling berhadap-hadapan secara fisik antara yang satu dengan yang lain.⁷ Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan data anak terisolasi, pembentukan perilaku asertif, konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif dengan melalui tanggapan, pendapat, perasaan, harapan-harapan dengan cara bertanya langsung kepada responden. Langkah yang diambil adalah mewancarai siswa terisolasi yang diberikan bimbingan untuk memberikan kebebasan penuh dalam mengungkapkan pikiran mereka. Disamping itu data juga diperoleh dari para guru kelas, guru pembimbing/guru BK, teman, dan wali kelas yang terlibat langsung dalam persoalan anak tersebut.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini selain menggunakan metode observasi dan interview, penulis juga menggunakan metode dokumentasi yang tidak kalah pentingnya dengan metode yang lain yaitu dengan cara pengumpulan data berupa catatan, transkrip, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan lain-lain.⁸

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi-misi, dan motto, jumlah guru, , siswa, dan sebagainya.

H. Teknik Analisis Data

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Ii*, (Yogyakarta : PP UGM 1991) hal 117

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta :Bina aksara, 1993) 188

I. Analisa Data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema, serta dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang BK Kelompok dalam membentuk perilaku asertif siswa terisolasi yang berjalan di SMP Negeri 3 Surabaya

. Adapun gambarab hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh kecermatan, ketelitian dan kebenaran.

Dalam penelitian kualitatif ini teknik analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Editing Data)

Data yang diperoleh dari lapangan, ditulis dalam bentuk uraian dan terperinci yaitu semisal tentang sejarah dan latar belakang sekolah menggunakan konsep BK Kelompok dalam membentuk perilaku asertif siswa terisolasi yang berjalan di SMP Negeri 3 Surabaya. Laporan tersebut akan bertambah sejalan dengan berjalannya penelitian. Data dalam laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan dalam hal-hal yang penting dan dicari tema/polanya. Data yang direduksi

⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1987), 11

Tabel 5**Prestasi Ekstrakurikuler**

NO	EKSTRAKURIKULER	PRESTASI YANG DIRAIH	TINGKAT PRESTASI	TINGKAT DAERAH	PENYELENGGARA
1	Bola Volly	Tahun 2008	Putra Juara I	Surabaya	Koni Surabaya
			Putri Juara I	Surabaya	Dinas Pendidikan
		Tahun 2009	Putra Juara II	Surabaya	SMA ST. Louis
		Tahun 2009	Putri Juara I	Surabaya	SMA Stella Maris
		Tahun 2009	Putra Juara I	Surabaya	SMA Stella Maris
		Tahun 2010	Putra Juara I	Surabaya	SMA ST Lois Cup
		Tahun 2010	Putri Juara I	Surabaya	SMA ST Lois Cup
2	Bola Volley Mini	Tahun 2009	Putri Juara 1	Surabaya	Dinas Pendidikan
		Tahun 2009	Putri Juara I	Surabaya	Dinas Pendidikan
3	Bola basket	Tahun 2008	Putra Juara I	Surabaya	Dinas Pendidikan O2SN
		Tahun 2010	Putra Juara I	Surabaya	UNESA CUP
4	Renang	Tahun 2008	Putra Juara III	Surabaya	Dinas Pendidikan O2SN
			Putri Juara II	Surabaya	Dinas Pendidikan O2SN
5	Karate	Tahun 2008	Juara I Beregu Pi	Surabaya	Piala Honda
		Tahun 2008	Juara I Putri	Surabaya	Piala Honda
		Tahun 2008	Juara III Putri	Surabaya	Piala Honda
		Tahun 2008	Juara III Putri 30 Kg	Suarabaya	Piala Honda
6	Senam	Tahun 2011	Juara I	Propinsi	O2SN
7	Catur	Tahun 2011	Juara 1	Propinsi	O2SN
8	Balap Sepeda	Tahun 2011	Juara 2	Prpinsi	PORPROP
9	Seni Tari Remo	Tahun 2009	10 Besar	Surabaya	Porseni Surabaya

kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.¹

Jadi, anak terisolasi adalah anak yang menarik dirinya sendiri dari satu kelompok atau tersisihkan dari kelompok tersebut. Tidak semua anak yang terisolasi adalah anak yang kurang pandai atau dari anak kalangan keluarga yang berekonomi rendah, tetapi sebagian juga dari kalangan anak yang cerdas bahkan juga dari kalangan keluarga mampu. Walaupun kebanyakan kasus yang terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya adalah dari kalangan anak yang kurang kasih sayang dan keluarga yang kurang mampu. Berikut ucapan Ibu Wiwik selaku Guru BK sekaligus wali kelas VII C di SMP Negeri 3 Surabaya :

“Anak terisolasi itu ya anak yang merasa dirinya tersisihkan dari kelompok teman sebayanya, padahal kelompok tersebut tidak menyisihkan atau mengucilkannya, akan tetapi ada juga yang memang tersisihkan oleh kelompok teman sebayanya”².

Kemudian Bu Gie selaku koordinator Guru BK di SMP Negeri 3 Surabaya memperkuat ucapan ibu wiwik :

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 29.

² Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

“biasanya terkucilkan mas, padahal mereka ada anak yang cerdas dan pandai lo.. bahkan dari keluarga yang mampu, dan ada yang anaknya seorang dokter. La wong masuk di SMP Negeri 3 ini danemnya harus tinggi mas, jadi rata-rata ya anak pintar, cuman memang ada anak-anak yang belum tertata ahlaknya”³

Dari penjelasan ibu wiwik dan bu gie di atas, peneliti berusaha menggali data tersebut melalui data pribadi siswa yang dimiliki oleh guru BK SMP Negeri 3 Surabaya. Dan ternyata dari data tersebut, dapat diketahui bahwa keadaan anak yang terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya, tidak semua dari anak-anak yang kurang pandai atau kurang mampu, bahkan ada yang dari keluarga berpendidikan, walaupun kebanyakan dari mereka memang anak-anak yang sudah bermasalah dari rumah. Mereka menarik diri dari kelompok, menyendiri, dan tidak berani bergaul dengan teman sebayanya dan ada pula yang memang benar-benar dijauhi oleh teman-temannya.

Untuk memperkuat pendapat di atas, peneliti berusaha untuk mengetahui sendiri dari siswa-siswi yang pernah mengikuti bimbingan di SMP Negeri 3 Surabaya. Yaitu siswa terisolasi yang ada di kelas VII E dengan inisial, AS, BS, CH, DS. Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan menghasilkan sebagai berikut

“Saya dari keluarga yang mampu kok pak, uang saku saya setiap bisa 10-20 ribu, saya antar jemput orang tua. orang tua saya sangat mendukung dengan sekolah saya,

³ Hasil wawancara dengan Ibu Gie (selaku koordinator guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 Juli 2012 jam 12.00 WIB.

walaupun mereka jarang dirumah kalao siang hari karna harus berkerja⁴”

“setiap hari saya antar jemput sopir, ayah saya seorang dokter, setiap hari uang jajan saya 20 ribu minimal pak “⁵.

“saya kesekolah sendiri pak, biasanya naik bus terkadang bareng sama teman, orang tua saya bukan orang yang serba mampu, ya sederhana saja pak. Uang saku saya 10 ribu, itu sudah dengan ongkos tranfot kalo saya naik bus pak. “⁶

“keluarga saya biasa-biasa saja pak, saya kalo jajan sehari bisa habis 10 ribu pak, disinikan masuk sekolahnya sampai jam 14.00, jadi biasanya saya sarapan sama makan siangnya di sini pak “⁷.

Untuk memudahkan guru BK mengklasifikasikan anak yang terisolasi dan tidak, terlebih dulu Guru BK mengklasifikasikan bagaimana tanda-tanda atau ciri-ciri anak yang terisolasi tersebut, Bu wiwik dan Bu Gie menjelaskan bahwa ada beberapa tanda-tanda anak yang terisolasi, yaitu : tidak percaya diri, tidak punya teman (temannya sedikit), sering menyendiri, tidak suka rame-rame, tidak disukai teman, pendiam, dan sensitif.

Setelah teridentifikasi bahwa ada anak yang terisolasi atau bermasalah seperti yang mempunyai beberapa ciri-ciri diatas, maka anak-anak tersebut dipanggil dengan persetujuan walikelas dan guru mata pelajaran , dan setelah

⁴ Hasil wawancara dengan AS (siswi kelas VII C) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09.30WIB

⁵ Hasil wawancara dengan BS (siswi kelas VII C) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09.30WIB

⁶ Hasil wawancara dengan CH (siswi kelas VII C) pada tanggal 19 juli 2012 jam 09.30WIB

⁷ Hasil wawancara dengan DS (siswi kelas VII C) pada tanggal 19 juli 2012 jam 12.30WIB

berkumpul maka akan ditawarkan pada anak tersebut untuk mengikuti bimbingan konseling kelompok, akan tetapi setelah dijelaskan apa maksud dan tujuan mengikuti bimbingan konseling kelompok tersebut. Demikian penjelasan dari bapak Parman selaku guru BK.

“ Biasanya mas , setiap kelas kami opservasi setelah memberi angket sosiometri pada setiap kelas, dari situ kan akan terlihat ada gejala anak terisolasi. Setelah diketahui segera di panggil dan diberi penjelasan agar mau mengikuti bimbingan konseling kelompok. Dan kebanyakan dari mereka setuju. “⁸

Dari semua penjelasan di atas, yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi secara langsung dapat disimpulkan bahwa anak yang terisolasi mempunyai ciri-ciri akan cenderung pendiam, suka menyendiri, dan tidak berani berteman, kurang memahami dirinya sendiri, kurang tegas, dan kurang mampu berinteraksi dengan teman-temannya. karena dampak yang di timbulkan anak yang terisolasi sangat bahanya, terutama bagi anak itu sendiri.

Anak menjadi terisolasi karena beberapa faktor penyebab, sehingga anak ini menjadi menarik diri dari satu kelompok dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya atau dikucilkan oleh teman-temannya. Faktor penyebab tersebut antara lain seperti yang sudah di jelaskan oleh Bapak Parman dan ibu Is selaku guru BK SMP Negeri 3 Surabaya

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Parman (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 17 juli 2012 jam 12.00 WIB.

“Ya biasanya memang bawaan gen anak, ada juga yang nakal sehingga teman-temannya merasa terganggu ketika bersama dia. Tapi yang kasihan adalah anak yang memiliki ciri pada tubuh yang sehingga temannya menjauhi”⁹.

“Anak terisolasi ya karena tidak bisa bergaul dengan temannya mas, interaksinya tidak bagus. Atau perasaan minder dan gak PD dengan dirinya sendiri.”¹⁰

Bu Wiwik, sebagai konselor penanggung jawab anak kelas VII dan sebagai Wali Kelas VII C menambahkan penjelasan bahwa

“Selain dari faktor genetika anak dan kenakalan anak remaja kebanyakan kasus yang saya hadapi pada anak yang terisolasi adalah memang dari rumah atau dari keluarga mereka sudah ada masalah. Broken Home, ditinggal kerja sehingga kurang kasih sayang orang tua, ditinggal kakek neneknya. Makanya kebanyakan dari mereka kurang memiliki rasa kepercayaan diri dan merasakan kecemasan yang tinggi”¹¹.

Ibu Rati mengungkapkan, selaku guru pembantu yang sering dekat dengan anak-anak yang memiliki masalah, karena beliau selalu bersinggungan dengan siswa baik di ruang kelas atau di UKS [Unit Kesehatan Sekolah] :

“Anak itu memang sering termenung sendiri, tapi kadang kadang suka marah, dan sering ke Ruang UKS kalo lagi ada masalah dengan teman-temannya. Anaknya gampang tersinggung dan mudah marah, tapi dia berani mengungkapkan”¹².

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Is (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 18 juli 2012 jam 12.00 WIB

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Parman (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 17 juli 2012 jam 12.00 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Rati (guru pembantu dan kebersihan sekolah) pada tanggal 18 juli 2012 jam 11.00 WIB

ketika di kelas, tidak sesuai dengan data angket anak terisolasi yang sudah di berikan¹³.

dari hasil identifikasi ahir yang Guru BK lakukan dikelas VII C, setelah berkerja sama dengan Guru wali dan Guru mata pelajaran , yang semula dari angket ada 6 anak ternyata hanya 4 anak yang terisolasi dengan data sebagai berikut : AS, BS, CH, dan DS¹⁴.

AS : tanggal lahir : 23-08-1998, bertempat di Surabaya, buntaran utara 1/16, nama orang tua AM, pekerjaan buruh, NO Hp. 082139516153

Dari hasil diagnosis yang Guru BK lakukan anak ini terisolasi karena kondisi dirinya dari keluarga yang kurang mampu, sehingga merasa minder ketika akan bergaul dengan teman-temannya, dan merasa tidak sederajat.

Hal ini diperkuat dari data pribadi siswa serta hasil observasi kelas yang guru BK lakukan dengan berkerja sama dengan guru wali dan guru mapelajaran ¹⁵

BS : tanggal lahir : 30-06-1999, bertempat di Surabaya, tambak mayor madya 3/59. Nama orang tua, HR, pekerjaan swasta. NO Hp. 03170181445

Dari hasil diagnosis yang Guru BK lakukan, anak ini teridentifikasi sebagai anak terisolasi karena suka menyendiri, kurang bergaul, dan tidak ada teman

¹³ Hasil wawan cara observasi guru dengan Ibu XX (salah satu guru BK di SMPN 3 surabaya) 30-07-2012 jam 2.30

¹⁴ Hasil wawan cara dengan Ibu XX (salah satu guru BK di SMPN 3 surabaya) 30-07-2012 jam 2.30

¹⁵ Hasil wawan cara dengan Ibu XX (salah satu guru BK di SMPN 3 surabaya) 30-07-2012 jam 2.30

*bahkan prestasinya yang seharusnya tinggi bisa terhambat*¹⁹

Dari penjelasan narasumber di atas peneliti dapat menyimpulkan betapa permasalahan yang tampaknya sepele dan ringan ini jika tidak segera ditangani akan membahayakan siswa. Hal-hal yang akan timbul pada kepribadian siswa antara lain, anak akan menjadi pendiam (*introfet*), tidak mau bergaul, kurang memiliki kemampuan interaksi sosial, mendapat gangguan psikologis, ketidakmaksimalan prestasi, bahkan bisa sampai pada bunuh diri. Dari semua penjelasan di atas maka harus ada suatu penanganan untuk anak-anak terisolasi agar bisa menjadi pribadi yang sesungguhnya. Dalam hal ini ada satu bentuk perilaku yang bisa diberikan atau ditanamkan kepada anak-anak yang terisolasi, yaitu perilaku asertif yang ditanamkan melalui bimbingan konseling kelompok.

2. Sajian Data Membentuk Perilaku Asertif Anak yang Terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya

Membentuk perilaku asertif adalah salah satu solusi awal untuk membantu anak yang terisolasi keluar dari permasalahannya.

Perilaku asertif adalah : Perilaku antar perseorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran, perasaan, dan keterbukaan pikiran²⁰.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Parman (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 Juli 2012 jam 10.00 WIB

²⁰ Gunarsa, Singgih. 2003. *Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) 215

Marjadi Brahmaputra menyatakan: Perilaku asertif adalah bentuk penyampaian pendapat dengan prinsip menang-menang (*win-win situation*) atau keterbukaan, kejujuran, pengungkapan pendapat yang empatik, keinginan dan perasaan²¹.

pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan pengertian yang diungkapkan oleh Guru-guru BK yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya, yaitu : perilaku asertif adalah perilaku yang mengedepankan perasaannya, biasanya anaknya ceplas-ceplos (asal bicara) sesuai dengan apa yang dia ketahui, dia tidak akan merasa rikuh untuk mengutarakan isi hatinya, dia adalah anak yang mudah bergaul dan banyak teman, karena kebajikannya. maka perilaku asertif bisa dikatakan sangat sesuai untuk menutup atau merubah kekurangan anak yang terisolasi. Karena pada dasarnya anak yang terisolasi adalah anak yang sangat lemah terhadap kepercayaan diri dan interaksi sosialnya, yang jelasny dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat banyak. Dengan adanya perilaku asertif yang di tanamkan pada anak terisolasi maka kemungkinan besar akan merubah perilaku mereka. Terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri dan memperbaiki interaksi sosialnya. Demikian Ibu Retno selaku Kepala SMP Negeri 3 Surabaya menjelaskan saat peneliti menanyakan bagaimana pembentukan perilaku asertif anak yang terisolasi :

“Di SMP Negeri 3 ini penanaman perilaku sangat kami kedepankan, sebagai bekal siswa nantinya dalam

²¹ Gunarsa. Singgih D, konseling dan psikoterapi, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal : 215

menjalani hidup. perilaku asertif dianggap penting untuk ditanamkan pada anak atau siswa terisolasi. Maka program bimbingan konseling, khususnya konseling kelompok sangat membantu dalam pelaksanaannya. Karena perilaku asertif tidak akan agresif dan tidak pasif. Anak yang seperti ini akan cenderung berbicara sesuai hatinya. Kejujuran dan keberanianlah yang terpenting dalam hal ini”²².

Beberapa hal yang perlu diketahui tentang perilaku asertif, yaitu ciri-ciri anak yang berperilaku asertif, Ibu Is, sebagai guru BK di SMP Negeri 3 Surabaya menyebutkan ciri-ciri tersebut sebagai berikut : jujur, berani, mudah berteman, suka bertanya jika di kelas, cara bicaranya sangat baik. sedangkan Bapak Parman, menjelaskan bahwa anak yang asertif itu mempunyai rasa tanggung jawab, dan berpendirian, dan terpenting dia memiliki ketegasan dan kehormatan diri.

“Ciri-ciri anak yang asertif sebenarnya banyak mas, tapi tapi yang saya sebutkan ini mungkin tidak sama dengan yang ada dibuku, karena saya memberikan ciri-ciri ini atas dasar apa yang saya lihat selama ini saya lihat pada anak-anak. Ya , diantaranya suka bicara tapi sopan, jujur, mudah berteman dan dan kalo dikelas suka bertanya , pokoknya paling aktif mas”²³.

“Ciri-cirinaya mas, biasanya anaknya suka bergaul, tanggung jawabnya tinggi, pendiriannya kuat, dan tegas. makanya, anak seperti ini banyak teman dan selalu jadi perhatian jika di kelas”²⁴.

²² Hasil wawancara dengan Ibu Retno (kepala sekolah sebagai penanggung jawab seluruh program guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 20 juli 2012 jam 10.30 WIB

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Is (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 18 juli 2012 jam 12.00 WIB

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu BapakParman (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 17 juli 2012 jam 12.00 WIB

Program pembentukan perilaku asertif pada siswa di SMP Negeri 3 ini bukan hanya diberikan pada anak yang terisolasi saja. Akan tetapi juga diberikan bagi anak-anak yang kurang disiplin, dan suka melanggar peraturan sekolah. Demikian perkataan Ibu kesiswaan selaku yang menangani pelanggaran siswa SMP Negeri 3 Surabaya :

“Wah kalo disini bukan hanya anak yang terisolir mas.. tapi anak yang tidak disiplin dan suka melanggar akan di ikutkan bimbingan, agar merka tau bagaiman diri mereka dan dapat berubah sseperti apa yang Ibu Bapak guru di sini”²⁵.

Perilaku asertif dianggap mampu membantu anak terisolasi keluar dari masalahnya karena asertif mempunyai prinsip-prinsip dan ciri-ciri yang dapat menutupi kekurangan anak yang terisolir. Ibu Wiwik menjelaskan dalam wawancara dengan peneliti :

“Asertif kan berprinsip pada ketegasan to mas, dan kejujuran. Anak ini biasanya tegas dan berani serta jujur . Maka ini akan merubah perilaku anak terisolir ketika pembentukan ini berhasil. Terutama anak akan menjadi PD dan bertanggung jawab. dan Ini akan merubaah pola interaksi anak mas baik dengan teman atau dengan guru”²⁶.

Pembentukan perilaku asertif pada anak yang terisolasi adalah suatu proses sadar yang di berikan pada anak agar nantinya diharapkan mampu merubah perilakunya. Pembentukan perilaku asertif di SMP Negeri 3 Surabaya

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu kesiswaan (guru kesiswaan SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 11.00 WIB

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

3 Surabaya pembentukan ini dilaksanakan dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Prayitno mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya²⁸. Sedangkan Konseling Kelompok adalah : Suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah²⁹, atau layanan kusus berupa wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok kecil³⁰.

Dari definisi diatas Ibu Wiwik menjelaskan tentang bimbingan konseling kelompok yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya, bahwa konseling kelompok adalah satu layanan yang diberikan kepada klien dengan cara berkelompok dan menggunakan dinamika kelompok. Hanya saja bedanya dengan bimbingan kelompok adalah, bimbingan dilakukan dengan jumlah

²⁸ Prayitno, "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*" Jakarta: Ghalia Indonesia 1995, hal;178

²⁹ Artikel_ jurnal, fitriana_ dan_ muhari_ konseling_ kelompok_. pdf - Adobe Reader

³⁰ Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 589

sampai 60 menit lebih, jika di luar jam sekolah, demikian penjelasan Ibu Gie selaku koordinator Guru BK

“Ya kalo disini biasanya diadakan di ruang BK, masjid yang dilantai dua itu seperti yang mas ikuti beberapa hari yang lalu, dan terkadang di kelas dan di taman. Ya, tergantung permintaannya anak –anak. Dan kalo pelaksanaannya biasanya berjalan 30-45 menit kalo jam sekolah dan diluar jam bisa sampai satu jam lebih. Jadi satukali pertemuan biasanya hanya digunakan untuk pembukaan dan perkenalan saja, jadi seperti yang mas lakukan kemaren , dan pertemuan berikutnya baru mulai masuk pada kegiatan konseling “³².

Di dalam melakukan bimbingan konseling kelompok melalui beberapa langkah proses dan tahapan, Ibu Wiwik selaku Guru BK dan sekaligus guru wali dan penanggung jawab kelas VII C menjelaskan secara gamblang bagaimana pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan di SMP Negeri 3 Surabaya, penjelasan beliau dalam wawan cara dengan peneliti sebagai berikut :

“Wah saya jadi dites ini ... ya biasanya yang berjalan selama ini yang dimulai dari pencarian anak terisolir yang menggunakan angket sosiometri dan dilanjutkan observasi yang di bantu oleh guru mata pelajaran dan wali kelas, setelah itu kami panggil dan kami tawarkan agar mengikuti bimbingan dan konseling kelompok yang akan kami laksanakan, setelah itu masuk pada tahap pertama yaitu tahap pembuka dalam kegiatan ini konselor bersama anggota kelompok memulai perkenalan yang diisi dengan permainan dan canda tawa, misalnya dengan permainan tebakan dan permainan kelompok, ini untuk meningkatkan rasa emosional masing-masing anggota, setelah mereka

³² Hasil wawancara dengan Ibu Gie (selaku koordinator guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 12.00 WIB

saling mengenal barulah diberikan penjelasan apa yang akan di lakukan dalam konseling ini. Setelah paham akan tujuannya maka siswa di tawarkan apakah siap untuk melanjutkan. Biasanya tawaran ini berisi tentang kesepakatan kerahasiaan dan tanggung jawab. Jika kesepakatan sudah selesai anak di beri surat persetujuan dan menandatangani. Setelah itu barulah masuk pada tahap ke dua yaitu tahap inti, disini anak mengeksplorasi setiap permasalahan yang ada pada masing masing individu, ya .. sebagian ada yang sampai menangis dan ada yang mengungkapkan kemarahan pada teman-temannya. Dari sini dimulai dari satu persatu permasalahan anak yang terisolasi kemudian di seringkan dengan anggota kelompok, dari masing- masing person mengutarakan apa yang dia ketahui dengan permasalahan yang temannya hadapi. Begitu seterusnya sampai permasalahan masing-masing anggota di selesaikan. Disini konselor hanya sebagai penyalur saja. Setelah selesai konselor kembali mengambil forum, dan mulai memberikan terapi, terapi yang biasa digunakan adalah terapi rasional emotif behavioral (RET), memberikan gambaran dan motivasi kepada anggota konseling. Setelah itu barulah tahap penutup, yaitu masing-masing anggota menyimpulkan apa yang menjadi permasalahannya dan berjanji secara sadar akan melakukan apa yang telah menjadi masukan dari teman-temannya. Setelah pelaksanaan itu diadakan observasi selama satu sampai tiga bulan, setelah itu diberikan tindak lanjut (follow Up) baik hasilnya positif atau negatif³³.

Untuk memperkuat data diatas peneliti juga mencari informasi dari anak-anak yang mengikuti bimbingan (anak kelas VII C) dan dari masing masing mereka mengatakan :

“Ya pertama berkenalan pak ... , dengan permainan, pokoknya asik, saya sangat suka . setelah itu baru saya mengungkapkan masalah saya yang ditanggapi sama

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

teman-teman, saya merasa lega dan mendapat teman baru setelah konseling”³⁴

“Pertama-tama perkenalan pak, tapi bu Wiwik suka dengan permainan perkenalannya. Setelah itu ditanya permasalahannya saya apa dan terahir saya disuruh menyadari kesalahan saya”³⁵.

“Pertama perkenalan, habis itu suruh tanda tangan, baru disuruh ngungkapkan permasalahan saya. Kalo sudah semua satu kelompok baru ibu wiwik mwmbwrkan nasehat, gitu pak”³⁶

“Pertama saya masuk, saya tegang dan takut, masak pake tanda tangan segala, saya kira mau apa? Eh ternyata malah permainan. Saya suka sekali ikut bimbingan, karna saya dapat teman yang benar benar mengerti pada saya”³⁷.

Adapun dari data Observasi yang peneliti dapatkan, maka peneliti menggambarkan perjalanan bimbingan konseling kelompok yang di adakan 4 anak terisolasi yang ada di Kelas VII C SMP Negeri 3 Surabaya

Dimulai pada tahap awalan, yaitu pembuka

Guru BK XX membuka konseling yang akan dilakukan bersama dengan anggota kelompok, memberikan salam dan menyapa seluruh

³⁴ Hasil wawancara dengan AS (siswi kelas VII E) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09.30WIB

³⁵ Hasil wawancara dengan BS (siswi kelas VII E) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09.30WIB

³⁶ Hasil wawancara dengan CH (siswi kelas VII E) pada tanggal 19 juli 2012 jam 09.30WIB

³⁷ Hasil wawancara dengan DS (siswi kelas VII E) pada tanggal 19 juli 2012 jam 12.30WIB

clometan dan ada yang malu-malu. Ibu X menanggapi siswa-siswi yang mengenalkan dirinya

“Anak ku X kamu tau gak makna nama kamu yang cantik itu, mengapa ayah dan ibu kamu memberi nama secantik itu. Ingat ya nama adalah do’a dan kamu harus tau do’a apa yang disampaikan orang tua kalian untuk anda”⁴⁰.

“Ia bu .. nama saya X maksudnya adalah agar saya nanti menjadi anak baik dan yang penyampai kebenaran, kata ibu sih gitu bu .. “

“Ia bu kalo saya supaya seperti seorang putrid katanya bu .. yang cantik, baik budi, dan di sukai oleh banyak orang .. “

“Wah kalo saya tidak tau bu, orang papa ngomong-ngomong sama aku saja jarang sekali, biasanya juga berangkat pagi dan pulang malam liat wajahnya juga jarang ..hemm “

“Saya juga bu gak tau .. harus tau ya bu , memangnya ..”

“Baiklah sebagian ada yang tau dan sebagian ada yang tidak tau, yang belum tau harus dicari tau lo ya .. karna rti nama itu penting , seperti yang sudah ibu katakana, nama adalah do’a orang tua kepada kita. Dan itu harus kita pahami supaya kita menjad seperti apa do’a orang tua kita”⁴¹.

Setelah perkenalan selesai, dilanjutkan dengan penjelasan kegiatan yang akan di lakukan serta pengambilan kesepakatan anggota tentang tanggung jawab dan asas kerahasiaan dalam menjadi anggota kelompok konseling. Guru BK benar benar member penjeasan secara gamblang dan

⁴⁰ Hasil observasi proses konseling pada Ibu XX (salah satu guru BK SMPN 3) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁴¹ Hasil observasi proses konseling pada Ibu XX (salah satu guru BK SMPN 3) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

keberaniannya akan meningkat. Selama proses tahap inti selain siswa mengungkapkan permasalahan yang dia hadapi, siswa berusaha member masukan pada anggota lain yang dalam masalah, konselor hanya mendengarkan saja,

“Temen-temen saya minta maaf kalo selama ini saya hanya mementingkan diri sendiri, saya sebenarnya ingin gabung ma temen-temen ketika istirahat sekolah, saya malu gak sepadan sama kalian semua, saya cuma anak seorang sopir. sekali lagi saya minta maaf mungkin banyak temen temen yang tersinggung ketika memanggil saya dan saya hanya cuwek, dan trima kasih atas masukannya. Saya akan berusaha berubah, saya baru sadar, ternyata saya punya teman seperti kalian”⁴³.

“Sambil menangis kemudian bercerita, sebenarnya saya sedang ada masalah di rumah.. orang tua saya mau bercerai, saya bingung mau bagai mana, saya gak mau kalo nanti saya harus di suruh tinggal sama embah, tapi saya tidak bias berbuat apa-apa. Saya minta maaf dan trimakasih pada ibu XX”⁴⁴,

“Selama ini sebenarnya saya hanya butuh perhatian temen-temen karena selama ini saya merasa sendiri, saya iri sama XY yang selama ini selalu jadi perhatian teman sekelas, kalo saja sejak maren-maren ada kegiatan seperti ini mungkin aku tidak akan seperti hari-hari ini . sekarang saya senang ternyata disini saya mendapatkan teman”⁴⁵.

“ Saya memang begini orangnya, gak suka banyak bicara, susah kalo mau ngomong, takut salah, jadi mang sudah dari dulu begini, ”⁴⁶

⁴³Hasil observasi konseling DS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁴⁴ Hasil observasi konseling AS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁴⁵ Hasil observasi konseling CH (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁴⁶ Hasil observasi konseling BS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

Selain mereka mengungkapkan masalah juga member masukan pada teman anggotanya

“Selama kita masih berteman dan mau saling membantu, saya kira kita bias menjadi keluarga, jadi kamu tidak perlu sedih”⁴⁷.

“Kita harus bisa belajar dari teman-teman kita, sehingga kita bisa menerima teman-teman kita juga, tidak ada perbedaan antara kita karna kita sama-sama teman, jadi janganlah kita merasa sendiri, kelas VII C adalah keluarga, kita harus yakin itu”⁴⁸

“Tidak ada orang yang tidak punya masalah, bahkan disini semua kita sama-sama memiliki satu masalah, tapi kita harus belajar keluar dari masalah itu, “⁴⁹

Tahap Ahir (penutup)

Setelah tahap inti yang diisi dengan eksplorasi masalah masing-masing anggota dan masing-masing anggota memberikan masukan pada anggota yang lain maka masuklah pada tahap ahir yaitu penutup, dalam tahap ini konselor memberikan sedikit permainan kelompok yang didalamnya berisi pesan-pesan moral. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian terapi RET (rasional emotive) yang di isi dengan nasehat-nasehat yang membawa fikiran para anggota konseling pada pola fikir yang rasional, agar mereka dapat berfikir rasional pada dirinya sendiri. Sehingga nantinya mampu

⁴⁷ Hasil observasi konseling DS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁴⁸ Hasil observasi konseling BS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁴⁹ Hasil observasi konseling CH (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

menyelesaikan masalah mereka tanpa harus minta bantuan orang lain. Akan tetapi sebelum itu siswa diberikan kesempatan untuk mengutarakan pengalamannya selama mengikuti konseling kelompok yang dilakukan dan menyimpulkan apa yang dia dapat dari konseling ini.

“Baiklah anak-anakku, tadi saya sudah melihat kalian mengeluarkan unek-unek kalian, ternyata dari kita banyak yang memiliki permasalahan pribadi yang orang lain tidak tau, dan sekarang Alhamdulillah kita sudah mengeluarkan itu semua di forum ini, sehingga beban kita setidaknya berkurang. Dan kalian juga mampu memberikan masukan serta pendapat pada permasalahan teman-teman kalian, ini sangat luar biasa, saya harap kalian juga bisa memahami permasalahan kalian sendiri. Sekarang coba simpulkan apa yang kalian dapat dari konseling yang kita lakukan tadi !”⁵⁰

“Saya merasa lebih tenang sekarang dan lebih lega, ternyata ada teman teman yang selalu memperhatikan saya di tempat ini, padahal selama ini saya merasa sendiri, mulai sekarang saya akan berusaha melakukan apa yang saya katakana dan mencoba melakukan nasehat temen-teman yang berikan tadi, trima kasih atas semua”⁵¹

“Aku lega, dari dulu aku pengen cerita, tapi bingung harus bercerita dengan siapa, sekarang aku tau dengan kelompok ini aku bisa mengutarakan jika aku sedang memiliki permasalahan”⁵²

“Saya mendapatkan teman dalam kegiatan ini , dan itu kekurangan saya selama ini, saya merasa tidak mempunyai teman, trima kasih ibu XX, trimakasih teman-teman”⁵³

⁵⁰ Hasil observasi proses konseling pada Ibu XX (salah satu guru BK SMPN 3) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁵¹ Hasil observasi konseling CH (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁵² Hasil observasi konseling AS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁵³ Hasil observasi konseling DS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

“Banyak orang yang memiliki masalah dan ternyata bukan hanya saya, sekarang saya tau, saya tidak boleh menyerah dengan keadaan saya. Seperti kata teman-teman, pasti ada jalan keluarnya”⁵⁴.

Setelah semua menyimpulkan apa yang dia dapat dari pelaksanaan konseling, konselor memberikan masukan pencerahan pada kelompok, agar mereka lebih yakin dengan apa yang mereka dapatkan dan simpulkan sendiri setelah pelaksanaan konseling.

“Baiklah anak-anakku saya sudah mendengar apa yang kalian ucapkan tadi, yang perlu diingat adalah bahwa tidak ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, semua pasti ada penyelesaiannya, dan ingat alloh memberikan kita cobaan berarti alloh menyayangi kita, Dia sedang menguji kesabaran kita karna Dia akan menaikkan derajat kita. Jangan pernah kita takut dengan apa yang kita hadapi. Konseling tadi mendidik kita agar kita mampu memahami siapa diri kita dan mengapa diri kita, tidak ada orang yang bisa menyelesaikan permasalahan seseorang, begitu juga tidak dengan ibu, kita harus bisa maka diri kita sendirilah yang mampu mengeluarkan kita dari permasalahan kita. Kalian sudah berjanji akan merubah sikap kalian, prilaku kalian, melaksanakan nasehat-nasehat yang teman-teman kalian berikan, itu semua akan menjadi percuma kalo kalian tidak bisa menepatinya, dan yang paling penting lagi, kalian harus menyadari dengan apa yang sedang kalian lakukan. Pikirkan apakah yang kita lakuakan sudah benar, jika itu semua sudah kita sadari maka insyaalloh kita akan menjadi oran yang lebih baik. Terimakasih sudah mengikuti konseling ini, dan tampaknya waktu kita sudah habis maka akan kita lanjutkan pada waktu yang lain. Kalian harus ingat apa yang sudah kita ikrarkan tadi, yaitu masing-masing dari kita harus menjaga kerahasiaan tentang apa

⁵⁴ Hasil observasi konseling BS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

yang sudah terjadi di kegiatan konseling ini. Trimakasih dan saya ahiri assalamu alaikum wr wb ”⁵⁵

Dari penjelasan dan data yang peneliti dapatkan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan bimbingan konseling kelompok yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya terdapat langkah-langkah yang dibuat oleh konselor serta tahapan-tahapan dalam bimbingan konseling kelompok yang dilaksanakan. langkah-langkah tersebut yaitu, langkah pencarian atau indentifikasi anak bermasalah dan langkah pemberian bantuan. Yang dimaksud dengan langkah pencarian anak yang bermasalah adalah guru BK berusaha mengidentifikasi anak-anak yang terisolasi, yang biasanya dilakukan denganmemberikan angket sosiometri, ini untuk mengetahui kondisi sosial anak yang ada dikelas dan memetakannya. Setelah diketahui, guru BK mengadakan observasi yang berkerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi anak yang terisolasi di kelas tersebut. sedangkan pemberian bantuan adalah memberi layanan melalui konseling. Jadi langkah-langkah tersebut dilaksanakan sebelum bimbingan konseling kelompok dilaksanakan. Sedangkan yang dimaksud tahapan-tahapan konnseling kelompok yaitu tahapan-tahapan yang ada dalam konseling kelompok yang terdiri dari, tahap pembuka, tahap inti, tahap

⁵⁵ Hasil observasi proses konseling pada Ibu XX (salah satu guru BK SMPN 3) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

ada kesulitan, mereka sangat enjoi mengikuti bimbingan dan sangat antusias. Ya .. hanya itu saja selama ini”⁵⁶..

4. Sajian data hasil bimbingan konseling kelompok dalam membentuk prilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya

Adapun keberhasilan bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya bisa dikatakan 75 % berhasil, ini adalah ungkapan dari para konselor atau guru BK yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya

“Ya asyukur alhamdulillah dek , berkat kinerja para guru BK yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan pada anak-anak, perilaku mereka ber angsur membaik bahkan ada yang meraih nilai tertinggi sesurabaya”⁵⁷

“Alhamdulillah mas, selama ini keberhasilan bimbingan konseling kelompok yang di berikan kepada anak-anak yang bermasalah dan kususnya anak terisolir bisa dikatakan 75 % berhasil. Perilaku mereka bisa dilihat sejak awal sampai pada kelas 9 anak mulai tertata perilakunya. Terutama dalam interaksi sosialnya”⁵⁸

“Kalo keberhasilannya ya sekitar 75-80 % lah mas , terutama interaksi sosialnya , dikelas menjadi aktif, PD, dan menyadari perilakunya yang dulu kurang sesuai. 20 % Ketidak berhasilan ini disebabkan tidak adanya dukungan orang tua. Ya seperti melanjutkan dan mengawasi selama kegiatan dirumah, sedangkan konselor kan punya batas waktu yang tidak bisa diewati”⁵⁹.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Gie (selaku koordinator guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 12.00 WIB

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Retno (kepala sekolah yang bertanggung jawab atas seluruh program guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 20 juli 2012 jam 10.30 WIB

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Gie (koordinator guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 12.00 WIB

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

“Selama ini sih selalu berhasil mas, anak yang mengikuti konseling menjadi lebih berani, bergaul, dan aktif dalam kelas. Bahkan ada yang datang pada saya untuk mengucapkan terima kasih karna dia merasakan perubahan pada dirinya”⁶⁰.

“Kalo saya kurang begitu tau mas, karena saya sebenarnya tidak murni guru BK tapi diminta, jadi, ya saya lakukan sebisa saya, tapi biasanya setelah ikut bimbingan mereka melanjutkan untuk konsultasi secara pribadi pada Ibu Wiwik dan Ibu Gie”⁶¹.

Sedangkan informasi yang peneliti gali dari anak-anak yang mengikuti program bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi khususnya anak kelas VII C adalah sebagai berikut.

“Saya senang dengan guru-guru BK disini, ramah-ramah sehingga saya dan teman-teman merasa aman. Selain itu saya juga berani berbicara kalo di depan kelas, padahal saya dulu paling minder”⁶².

“Saya orangnya susah bergaul pak., sehingga saya cenderung pendiam, tetapi setelah saya ikut program guru BK yang di adakan oleh Ibu Wiwik saya jadi lebih tau, ternyata tidak hanya saya yang seperti ini, kemudian kami selalu saling mendorong untuk bisa, dan sekarang saya sudah bisa bergaul dengan teman teman saya”⁶³.

“Waktu saya ditawarkan ikut bimbingan konseling sama ibu wiwik saya merasa takut. Karena ada permasalahan keluarga yang tidak bisa kami ungkapkan, ternyata malah

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Is (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 18 juli 2012 jam 12.00 WIB

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Parman (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 17 juli 2012 jam 12.00 WIB

⁶² Hasil wawancara dengan AS (siswi kelas VII E) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09.30WIB

⁶³ Hasil wawancara dengan BS (siswi kelas VII E) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09.30WIB

saya mendapatkan teman di sini, sejak itu pikiran saya lebih tenang dalam belajar”⁶⁴

“Ketika saya mengikuti bimbingan konseling kelompok saya mendapatkan sosok seorang ibu yang bisa memberikan perhatian pada diri saya, sekarang saya paham dengan apa yang ingin saya lakukan dan saya menyesal mengapa saya dulu berrbuat nakal di sekolah hanya karna mencari perhatian teman”⁶⁵.

Melihat dari hasil percakapan antrara peneliti dengan nara sumber diatas maka dapat peneliti simpulkan, bagaimana keberhasilan bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP Negeri3 Surabaya, 80 % bisa dikatakan berhasil. Sedangkan 20 % ketidak berhasilan disebabkan oleh kurang dukungan dari orang tua. Pembelajaran perilaku yang didapat pada anak-anak yang mengikuti bimbingan konseling kelompok benar benar berhasil ditanamkan. Sehingga ada perubahan perilaku yang terjadi pada anak terisolir tersebut, mereka menjadi mampu berinteraksi dengan sosialnya, guru, teman sebaya, aktif dalam kelas, kepercayaan dirinya meningkat, dan yang terpenting mereka mampu menyadari permasalahan yang ada pada diri mereka. Sehingga anak mampu memahami kemampuannya. Maka ketika anak mendapatkan permasalahan nantinya dia akan bisa

⁶⁴ Hasil wawancara dengan CH (siswi kelas VII E) pada tanggal 19 juli 2012 jam 09.30WIB

⁶⁵ Hasil wawancara dengan DS (siswi kelas VII E) pada tanggal 19 juli 2012 jam 12.30WIB

Anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya dalam suatu kelompok. Isolasi atau *isolate* itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan yang menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.⁶⁷

Melihat pengertian-pengertian diatas ada beberapa ciri-ciri seseorang biasa dikatakan terisolasi, antara lain :

1. Bersifat minder
2. Senang mendominasi orang lain
3. Bersifat egois
4. Senang menyendiri/mengisolasi diri
5. Keurang memiliki perasaan tenggang rasa
6. Kurang memperdulikan norma dan perilaku
7. Ragu-ragu

⁶⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 29.

8. Tidak bersemangat⁶⁸

Sedangkan menurut Hurlock faktor penyebab seseorang diasingkan oleh orang lain adalah:

1. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan, sikap menjauh, dan mementingkan diri sendiri
2. Terkenal dengan siswa yang tidak seportif
3. Penampilan yang tidak sesuai dengan setandar kelompok
4. Perilaku social terlalu menonjolkan diri senang memerintah dan tidak bijaksana
5. Tidak dapat mengendalikan diri
6. Sifat-sifat mengganggu orang lain
7. Status ekonomi dibawah setandar kelompok dan hubungan buruk dengan anggota keluarga
8. Tempat tinggal terpencil, sehingga kurang partisipasi kelompok karena kurang tanggung jawab⁶⁹

Anak menjadi terisolasi pasti ada sebab dan akibatnya dan dampaknya akan mengalami tekanan-tekanan baik itu dari luar maupun dari dalam diri sendiri, dan ini akan membawa dampak pada ketidak-baikannya

⁶⁸ Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). 126

⁶⁹ Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)217

seseorang. Gunarsah mengemukakan masalah anak yang terisolasi itu di sebabkan ketiaknya kemampuan individu dalam memahami siapa dirinya⁷⁰. Sedangkan Hakim mengatakan bahwa anak terisolasi itu karena ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri atau berinteraksi dengan lingkungan⁷¹.

Sedangkan dampak atau akibat yang akan terjadi pada anak terisolasi adalah:

1. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi
2. Tidak bahagia dan tidak aman
3. Menimbulkan keperibadian menyimpang
4. Kurang pengalaman belajar bersosialisasi
5. Merasa sedih karena tidak merasakan kegembiraan teman sebaya
6. Memperkecil peluang keterampilan sosialnya
7. Hidup dalam ketidakpastian, merasa cemas, takut dan sangat peka
8. Sering melakukan penyesian diri secara berlebihan⁷².

⁷⁰ Gunarsa, Singgih. 2003. *Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) 215

⁷¹ Hakim, thrusan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara) 12

⁷² Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)307

2. Analisis membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya

perilaku asertif adalah perilaku antar perseorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran perasaan dan keterbukaan pikiran⁷³. Marjadi Brahmaputra menyatakan: Perilaku asertif adalah bentuk penyampaian pendapat dengan prinsip menang-menang (*win-win situation*) atau keterbukaan, kejujuran, pengungkapan pendapat yang empatik, keinginan dan perasaan⁷⁴. Keasertifan adalah perilaku yang dapat dipelajari oleh individu, atau pembiasaan perilaku asertif⁷⁵.

Melihat dari pengertian anak yang terisolasi, maka ada beberapa ciri-ciri yang perlu kita ketahui. Fensterheim dan Baer mengatakan orang yang berperilaku asertif memiliki 4 ciri yaitu :

1. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya: “inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan”.
2. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga. Dalam berkomunikasi relatif terbuka, jujur, dan sebagaimana mestinya.
3. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu

⁷³ Gunarsa, Singgih. 2003. *Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) 215

⁷⁴ Gunarsa. Singgih D, *konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal : 215

⁷⁵ Marjadi.Nrahma putra, *Menyusun Batu Penjuru*, (Yogyakarta, penerbit kanisius, 2004)hal : 160

d. Sikap Badan

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif.

e. Isyarat Tubuh

Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang kita katakan, misalnya dengan mengarahkan tangan ke luar. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher, dan menggosok-gosok mata⁷⁷.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertif adalah :

1. Jenis Kelamin
2. Kepribadian
3. Inteligensi
4. Kebudayaan
5. Pola Asuh Orang Tua
6. Usia

Prinsip-prinsip asertif

⁷⁷ Jurnal . *Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Dekan Kedokteran USU. Volume 1. Nomor 2. Desember 2005

10. Asertif memiliki konsekuensi atas apa yang telah diungkapkan. Jadi, sertif siap untuk menerima konsekuensi apa yang telah diungkapkan⁷⁸.

Di SMP Negeri 3 Surabaya perilaku asertif didefinisikan sebagai perilaku yang mengedepankan perasaannya, biasanya anaknya ceplas-ceplos (asal bicara) sesuai dengan apa yang dia ketahui dan apa yang dia rasakan, dia tidak akan merasa sungkan untuk mengutarakan isi hatinya, dia adalah anak yang mudah bergaul dan banyak teman. Anak yang berperilaku asertif akan mudah berinteraksi dengan sosialnya, mudah menyampaikan pendapat, tidak sombong dan suka bergaul. Perilaku asertif di SMP Negeri 3 Surabaya tidak hanya di tanamkan pada anak yang terisolasi saja, akan tetapi juga ditanamkan pada seluruh siswa SMP Negeri 3 Surabaya. Hal ini di anjurkan karena melihat betapa pentingnya perilaku asertif dalam kehidupan bersosial.

Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai perilaku asertif yang di jelaskan oleh guru BK di SMP Negeri 3 Surabaya adalah :

1. Jujur
2. Berani
3. Mudah berteman
4. Suka bertanya jika di kelas
5. Cara bicaranya sangat baik

⁷⁸ Rizkani, Ratih Sufra. *Sekripsi Hubungan pengetahuan dengan perilaku asertifperawat dalam membina hubungan interpersonal di ruang rawat*. Fakultas kedokteran USU. 2009. Tidak diterbitkan.

berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya⁷⁹. Paskar lain, Wibowo menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama⁸⁰. Sedangkan menurut pendapat Shertzer dan Stone bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah⁸¹.

Konseling kelompok sebagai suatu proses interpersonal yang dinamis dengan memusatkan kepada kesadaran pikiran dan perilaku, serta berdasarkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat memberi kebebasan, berorientasi terhadap kenyataan, katarsis, saling mempercayai, memelihara, dan mendukung. Fungsi terapi diwujudkan dalam kelompok kecil melalui pertukaran masalah-masalah pribadi dengan anggota lain dan konselor⁸².

⁷⁹ Prayitno, "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*" Jakarta: Ghalia Indonesia 1995, hal;178

⁸⁰ Wibowo, Mungin Edi. "*Konseling Kelompok Perkembangan*". Semarang: UNNES Press, 2005. Hal ; 17

⁸¹ Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.2002, hal ;72

⁸² Ibid,72

3) Tahapan kegiatan

Tahapan ini kelompok sudah mulai pada pencapaian tujuan, dalam arti mulai melakukan dinamika konseling

4) Tahapan pengahiran⁸⁴

Pelaksanaan konseling kelompok pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan konseling individu, akan tetapi ada beberapa pertimbangan yang harus di perhitungkan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memilih anggota kelompok
- 2) Ukuran kelompok
- 3) Lama dan frekuensi pertemuan
- 4) Hakekat hubungan
- 5) Mengembangkan dan memelihara hubungan
- 6) Tanggung jawab konselo
- 7) Tanggung jawab anggota kelompok
- 8) Beberapa tehnik kelompok⁸⁵

Data yang didapat di SMP Negeri 3 Surabaya, menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah satu layanan yang diberikan kepada klien dengan cara berkelompok dan menggunakan dinamika kelompok, dimana konselor

⁸⁴ Nurihsan.Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009. Hal: 22

⁸⁵ Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.2002, hal ;75

kelas maupun di luar kelas. Dengan perilaku asertif anak akan mampu memaksimalkan kemampuannya dan tidak akan terisolasi dari teman-temannya.

- c) Dalam membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi, SMP Negeri 3 Surabaya menggunakan bimbingan konseling kelompok, yang dimana bimbingan konseling ini menggunakan dinamika kelompok dengan tiga tahapan, yaitu tahap pembuka, tahap inti, tahap pengakhiran. Pada tahap pertama di isi dengan penjelasan dan kesepakatan, setelah itu anggota saling berkenalan baik dengan anggota maupun dengan konselor, yang di isi dengan permainan tanggung jawab yang mampu mengikat emosi antar anggota. Pada tahap ke dua, setiap anggota dengan leluasa mengeksplorasi permasalahannya, kemudian dari masing-masing anggota memberi masukan pada teman yang lain. Sehingga anak akan merasa mempunyai teman yang sama-sama sedang bermasalah. Hal ini karna ada kesepakatan sebelum melakukan konseling yaitu asas kerahasiaan. Dan tahap terakhir di isi dengan terapi Rasional Emotif (RET), dengan memberikan pemahaman pada cara berfikir siswa. Sehingga siswa mampu berfikir mandiri tentang pribadinya, menyimpulkan permasalahannya, dan terakhir berjanji untuk berubah.
- d) Adapun hasil dari konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi bias dikatakan 80% berhasil, hal ini setelah melihat perubahan perilaku siswa di kelas dan terutama ketika bergaul dengan teman . adapun ketidak berhasilan konseling ini karena tidak adanya dukungan dari keluarga .

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. *Pengertian Perilaku Asertif*. <http://Blog Dunia Psikologi.wordpress.com>. (diakses pada 28 may 2009 pukul 06.52 PM)
- Artikel_ jurnal, Esti_dan_nursalim_2. pdf - Adobe Reader (diakses pada 24 may 2009 pukul 04.56)
- Artikel_ jurnal, fitriana_dan_muhamad_konseling_kelompok_. pdf - Adobe Reader (diakses pada 04 juli 2012 pukul 07.10)
- Bruce J Cohen, *Sosilogi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Renika Cipta, 1992)
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1997)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga,1997), 29.
- Fensterheim. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*.Jakarta: Gunung Jati, 1995.
- Gunarsa, Singgih. 2003. *Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia)
- Hadari Nawawi,*Metode Penelitian Bidang Sosial*,(Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1987)
- Hakim, thrusan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara)
- Hastuti, Sri dan Winkel,*Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007)
- <http://sinau-ok.blogspot.com/2012/01/status-bimbingan-dan-konseling-di.html> (diakses pada 25 januari 2008 pukul 20.05)
- Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)
- Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)
- Jurnal . *Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Dekan Kedokteran USU. Volume 1. Nomor 2. Desember 2005

